

Kepentingan Nasional Ekuador terhadap Eksplorasi Minyak di Taman Nasional Yasuni

Adityo Darmawan Sudagung, Arry Bainus, dan Abdul Musyawardi Chalid

E-mail: soedagoeng32@gmail.com

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Program Pascasarjana,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran.

ABSTRAK: Masalah kelestarian lingkungan sering berbenturan dengan masalah pembangunan. Salah satu masalah yang terjadi di Ekuador adalah dilema antara pengembangan eksplorasi minyak dengan pelestarian Taman Nasional Yasuni. Bantuan dunia internasional yang tidak maksimal mendorong Ekuador memutuskan mundur dari rezim *Yasuni-ITT Trust Fund*. Sikap Ekuador untuk keluar dari rezim internasional dikaji melalui perspektif realisme dalam hubungan internasional. Temuan penelitian ini adalah Ekuador menerapkan prinsip-prinsip dalam teori realisme. Akan tetapi, pada penerapan konsep kemandirian Ekuador cenderung tidak konsisten. Meskipun pemaksimalan kepentingan nasional itu penting, tetapi akan sulit bagi negara menerapkan prinsip kemandirian dengan murni saat sekarang ini.

Kata Kunci: Kepentingan Nasional, Realisme, Ekuador, *Yasuni-ITT Trust Fund*.

ABSTRACT: *The preservation of environment often clashed with development issues. It was shown in Ecuador, where they had a dilemmatic situation in order to explore their oil field or preserve Yasuni National Park. International fund was not successfully collected cause Ecuador to quit from Yasuni-ITT Trust Fund regime. This action was analyzed with the theory of realism in international relations. We found that Ecuador implemented the principals of realism theory. But, they did not fully implement the self-help principal of realism. Although maximizing national interest was important, but still it was difficult for a state to adopt self-help principal purely in current interational system.*

Keywords: *National Interest, Realism, Yasuni-ITT Trust Fund.*

Pendahuluan

Taman Nasional Yasuni merupakan salah satu taman nasional yang diakui oleh para ilmuwan sebagai “*one of the most biodiverse areas in the world*” (“salah satu wilayah dengan keanekaragaman hayati terbanyak di dunia”).¹ Posisinya di aliran sungai Amazon menjadikannya salah satu tempat yang memiliki keanekaragaman

hayati yang kaya, seperti spesies unik burung, monyet, dan amfibi.² Taman ini juga merupakan tempat tinggal bagi suku Huaorani³, Tagaeri, Taromenane⁴ dan penduduk asli lainnya yang belum terjamah oleh kehidupan di luar hutan.

Di balik keindahan dan keanekaragaman yang ada, Taman Nasional

¹ BBC, 2013, Ecuador approves Yasuni park oil drilling in Amazon rainforest, dikutip dari <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-23722204> pada tanggal 4 Mei 2014.

² BBC, 2014, Ecuador rejects vote on Amazon oil drilling in Yasuni park, dikutip dari <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-27303717> pada tanggal 4 Mei 2014.

³ *Ibid.*

⁴ BBC, 2013, Ecuador approves Yasuni park.

Yasuni menjadi suatu dilema bagi negara yang bersangkutan, yaitu Ekuador. Taman Nasional Yasuni menyimpan 846 juta barel minyak mentah yang merupakan 20% cadangan minyak Ekuador.⁵ Tuntutan yang kuat dari dunia internasional bagi Ekuador supaya melestarikan kawasan taman nasional menimbulkan pertentangan terhadap pemenuhan kebutuhan negara akan sumber daya minyak. Atas dasar itu, kemudian Presiden Ekuador, Correa, melakukan upaya diplomasi dengan negara-negara maju di dunia untuk mengumpulkan bantuan kepada Ekuador sebagai kompensasi atas tidak dilakukannya eksplorasi minyak di taman nasional tersebut.

Pada tahun 2007, negara-negara maju dan Ekuador bersepakat membentuk *Yasuni-Ishpingo-Tambococha-Tiputini (ITT) Trust Fund*. Rezim ini bertujuan untuk bersama-sama menyediakan dana 3,6 miliar US dollar dalam kurun waktu 13 tahun sebagai kompensasi bagi Ekuador untuk tidak mengeksplorasi Taman Nasional Yasuni.⁶

Rezim ini sempat memberikan angin segar bagi pemerintah Ekuador yang sangat bergantung pada sumber daya minyak. Namun, seiring berjalannya waktu Ekuador menarik keikutsertaan dari *Yasuni-ITT Trust Fund* tersebut. Ekuador merasa kepentingan nasionalnya untuk melakukan eksplorasi minyak. Penarikan itu mendapat reaksi keras dari masyarakat internasional maupun masyarakat di Ekuador.

Permasalahan di Ekuador merupakan isu yang menarik karena terdapat pertentangan antara kepentingan negara dengan kepentingan masyarakat. Kemudian juga terdapat pertentangan antara kepentingan negara dengan komitmen bersama masyarakat internasional. Masyarakat internasional diwakili oleh keberadaan rezim *Yasuni-ITT Trust Fund*. Inspirasi pemilihan topik penulis temukan dari hasil telusuran di salah satu media cetak nasional.

Isu ini menjadi penting karena memperlihatkan fenomena suatu negara dengan potensi kekuatan sumber daya alamnya terhalang oleh keinginan bersama masyarakat internasional untuk melestarikan lingkungan. Ekuador berani menarik

⁵ BBC, 2014, Ecuador rejects vote.

⁶ BBC, 2013, Ecuador approves Yasuni park.

keikutsertaannya di dalam suatu rezim internasional yang didukung oleh banyak negara. Pertentangan antara negara sebagai aktor yang berdaulat dengan negara-negara lain yang berusaha mencampuri urusan dalam negerinya menjadi menarik. Karena dengan perkembangan isu hubungan internasional yang sedikit demi sedikit mengeliminasi peran negara, ternyata negara sebagai aktor hubungan internasional masih berusaha menunjukkan kedaulatannya dan tidak ingin dicampuri oleh negara lain.

Pada lingkup nasional, adanya tentangan dari LSM dan masyarakat setempat terhadap kebijakan ini ternyata tidak menghentikan pemerintah Ekuador untuk tetap memberikan ijin bagi eksplorasi. Fenomena ini menjadi menarik karena di satu sisi negara sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat justru mengeluarkan kebijakan yang tidak populer dan justru mendapatkan tentangan dari masyarakatnya sendiri. Adapun rumusan masalah yang muncul kemudian adalah: kenapa pemerintah Ekuador tetap mengeluarkan kebijakan eksplorasi minyak di Taman Nasional Yasuni meskipun mendapatkan tentangan dari masyarakatnya dan dunia internasional?

Penelitian terdahulu mengenai *Yasuni-ITT Trust Fund* diantaranya membahas kegagalan dari inisiatif tersebut (Martin dan Scholz, 2014; Keyman, 2015). Kegagalan itu diantaranya adalah kurangnya kontribusi dari negara-negara anggota rezim. Disamping itu Ekuador juga menerapkan rencana kedua bersamaan dengan inisiatif Yasuni-ITT dengan melakukan peninjauan kerjasama dengan perusahaan yang berminat dengan eksplorasi minyak. Fenomena ini memperlihatkan bahwa adanya tantangan yang besar dalam pelestarian alam karena masalah komitmen negara-negara di dunia terhadap isu lingkungan hidup. Penelitian-penelitian tersebut menjadi panduan penulis dalam mengumpulkan data-data sekunder yang menjelaskan mengenai kegagalan inisiatif tersebut.

Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada penggunaan teori realisme. Penulis memfokuskan analisis melalui pendekatan teori realisme untuk menganalisis motif dari kebijakan pemberian ijin eksplorasi minyak Ekuador di Taman Nasional Yasuni. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui alasan

Ekuador mengeluarkan kebijakan ijin eksplorasi minyak di Taman Nasional Yasuni meskipun mendapatkan tentangan dari masyarakatnya dan dunia internasional. Kegunaan penelitian ini adalah memberikan masukan bagi para penstudi Hubungan Internasional mengenai kajian tentang aktor negara dan teori realisme dalam Hubungan Internasional.

Kajian Pustaka

Realisme dalam Hubungan Internasional

Penulis menggunakan pendekatan teori realisme dalam hubungan internasional. Hal ini untuk lebih menunjukkan realita hubungan antara Ekuador dan aktor-aktor lainnya. Prinsip dasar dari realisme adalah 3S, yaitu *statism*, *self-help*, dan *survival*.⁷ *Statism* menurut Baylis dan Smith adalah kondisi di mana aktor utama dalam dunia internasional adalah negara.⁸ Realisme memandang bahwa

politik internasional adalah upaya negara-negara untuk mengupayakan kekuasaan dalam rangka memaksimalkan kepentingan nasionalnya.⁹ *Self-help* (kemandirian) merupakan prinsip aksi dalam sistem yang anarki ketika masing-masing negara bertanggung jawab atas keberlangsungan negaranya sendiri.¹⁰ Sistem yang anarki adalah situasi di mana tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi di atas kekuasaan negara.

Pada sistem yang anarki negara cenderung tidak ingin bekerjasama karena melihat negara lain dengan penuh kecurigaan. Negara juga dalam kaitannya dengan pemenuhan kekuasaannya memiliki kecenderungan ingin menguasai negara lain. Prinsip lainnya dari realisme adalah *survival* atau bertahan hidup. Kondisi ini tercipta dari dikarenakan negara ingin menguasai negara lain dalam ukuran kekuasaan, sehingga masing-masing negara menjaga kedaulatan negaranya agar tidak dikuasai oleh negara lain. Negara-negara dalam dunia internasional bertahan hidup dari karakteristik negara lain yang saling menguasai.

⁷ Dunne, Tim dan Schmidt, Brian C, 2001, Realism, dalam John Baylis dan Steve Smith (penyunting), *The Globalization of World Politics, An Introduction to International Relations* (2nd edition), Oxford: Oxford University Press, hlm. 143.

⁸ Baylis, John dan Smith, Steve (penyunting), 2001, *The Globalization of World Politics, An Introduction to International Relations* (2nd edition), Oxford: Oxford University Press, hlm. 4.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Dunne dan Schmidt, 2001, *Realism*, hlm. 144.

Dalam kaitannya dengan kasus ini, penulis akan menggunakan dasar teori ini untuk melihat alasan keluarnya Ekuador dari rezim *Yasuni-ITT Trust Fund*. Konsep ini menurut penulis dapat menjelaskan kenapa Ekuador akhirnya memutuskan mundur dari rezim *Yasuni-ITT Trust Fund*. Dalam penjelasannya yang lain, Dunne dan Schimdt juga menyebutkan bahwa inti dari kepentingan nasional suatu negara adalah mempertahankan dirinya. Kemampuan mempertahankan diri ini dapat dilihat dari aspek-aspek ekonomi, lingkungan hidup, dan kemanusiaan di dalam negara.¹¹

Penulis akan menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan di awal bagian tulisan ini melalui tiga argumentasi. Pertama, karena negara sebagai pengontrol sumber daya ekonomi untuk mensejahterakan masyarakat. Kedua, karena negara melakukan *p e n g u p a y a a n k e k u a s a a n u n t u k* memaksimalkan kepentingan nasionalnya. Ketiga karena negara dalam dunia internasional menerapkan prinsip bertahan hidup dan kemandirian.

Hasil dan Pembahasan

Negara merupakan aktor utama yang harus menjamin keberlangsungan hidup masyarakat. Pada kasus ini, pemerintah Ekuador menghadapi suatu kendala dalam menjalankan perekonomian negaranya, yaitu kurangnya sumber dana. Masalah ini berdampak lebih lanjut pada hambatan dalam mencapai target mensejahterakan masyarakat. Dilema yang dihadapi oleh pemerintah Ekuador adalah adanya tuntutan dunia internasional terhadap perlindungan Taman Nasional Yasuni yang merupakan daerah dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia.

Karena pada dasarnya kebijakan ijin eksplorasi tidak terlalu populer mengingat muncul pertentangan dari negara-negara maju, LSM, maupun masyarakat setempat. Negara harus mampu menunjukkan bahwa eksplorasi lebih banyak memberikan dampak positif disamping menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat setempat. Negara juga harus bisa menunjukkan pada dunia bahwa mereka memiliki kedaulatan dalam menentukan nasib atas wilayahnya sendiri.

¹¹ *Ibid.*

Kemudian, muncul pertanyaan kenapa minyak begitu penting bagi pemerintah Ekuador sehingga harus mengabaikan perlindungan bagi kawasan Taman Nasional Yasuni? Apakah pengeksploasian minyak ini lebih menguntungkan dibandingkan jika Ekuador tetap bergabung dalam rezim *Yasuni-ITT Trust Fund*? Setidaknya terdapat dua alasan, yaitu minyak di Yasuni menyimpan 20% cadangan minyak nasional Ekuador dan minyak di Ekuador dijadikan sebagai alat tawar dalam mendapatkan bantuan internasional untuk mensejahterakan masyarakat.

Pentingnya sumber daya minyak menjadi salah satu alasan negara harus mengontrolnya. Ekuador memilih mundur dari rezim *Yasuni-ITT Trust Fund* karena lebih memilih mempertahankan minyak sebagai komoditas penting dalam menjalankan negara. Inisiatif ini memiliki kelemahan dari sudut pandang Ekuador karena tidak memberikan kompensasi yang sepadan dengan nilai keuntungan yang akan didapat dari pemberian ijin eksplorasi. Inisiatif ini juga tidak memberikan ruang bagi Ekuador untuk memenuhi kebutuhan minyaknya. Ditambah dengan rendahnya komitmen negara-negara

anggota dalam mengumpulkan dana kompensasi terhadap pelarangan Ekuador melakukan eksplorasi di Taman Nasional Yasuni.

Berdasarkan data yang penulis temukan bahwa di tahun 2013 hanya 13 juta dollar Amerika yang terkumpul sejak tahun 2007 dari target yang harus terkumpul pada tahun 2023 sekitar 3,6 miliar dollar Amerika.¹² Penyaluran dana kompensasi tersebut juga tidak diberikan langsung kepada pemerintah Ekuador, melainkan melalui program-program PBB yang bekerjasama dengan penduduk asli Yasuni, komunitas lokal, dan akademisi.¹³

Yasuni sebagai penyimpan 20% cadangan minyak nasional menyimpan sekitar 846 juta barel minyak mentah¹⁴ dengan estimasi nominalnya sebesar dua kali lipat dari kesepakatan ganti rugi Yasuni-ITT Trust Fund sekitar 8,2 miliar US dollars.¹⁵ Pendapat lain disebutkan bahwa nominal

¹² Watts, Johnatan, 2013, Ecuador approves Yasuni Amazon Oil Drilling, dikutip dari <http://www.theguardian.com/world/2013/aug/16/ecuador-approves-yasuni-amazon-oil-drilling> pada tanggal 4 September 2015.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ BBC, 2014, Ecuador rejects vote.

¹⁵ Besaran estimasi tersebut penulis taksir dari beberapa pernyataan bahwa kesepakatan Yasuni-ITT Trust Fund hanya membayar kompensasi dari setengah nilai cadangan minyak di kawasan tersebut. Berikut penulis kutip salah satu

minyak yang ada di kawasan tersebut adalah sekitar 20 miliar US *dollars*.¹⁶ Minyak bagi Ekuador juga merupakan komoditas yang penting karena minyak menyumbang sumber dana pemerintah di tahun 2013 sekitar 23%.¹⁷ Menurut laporan dari *Revenue Watch Institute* bahwa sumber utama pendapatan minyak Ekuador datang dari ekspor minyak, terdiri dari produksi dan royalti Petroecuador serta didukung oleh harga bahan bakar minyak yang tinggi.¹⁸ Penjelasan ini menunjukkan begitu pentingnya minyak dan kawasan Taman Nasional Yasuni bagi Ekuador.

Besaran keuntungan yang didapat dari eksplorasi kawasan tersebut dapat digunakan oleh Ekuador untuk membayar hutang luar negerinya melalui bantuan internasional. Menurut data, setelah Ekuador memberikan izin kepada perusahaan minyak Tiongkok, negara Tiongkok memberikan pembebasan hutang sebesar 7 miliar dollar Amerika Serikat yang setara dengan sepersepuluh GDP Ekuador.¹⁹ Keuntungan lain yang didapat oleh Ekuador dari produksi minyaknya adalah adanya bantuan dan pinjaman dari bank internasional terhadap pembangunan sektor minyak.²⁰

Tujuan utama dari pemberian izin ini adalah manfaat yang didapat dari sektor minyak untuk membiayai kegiatan sosial dan pembangunan di Ekuador. Sejak rezim Correa berjalan pada tahun 2007 besaran dana yang dialokasikan dari keuntungan produksi dan ekspor minyak untuk kegiatan sosial dilipatgandakan dan hasilnya angka kemiskinan turun sebesar 25%.²¹ Keuntungan

pernyataan dari halaman website, "About \$3.6 billion, to be precise, about half the estimated value of the reserves." (Sumber: Friedman, Lisa dan ClimateWire, 2012, Ecuador Asks World to Pay to Keep Yasuni Oil Underground, *Scientificamerican*, dikutip dari <http://www.scientificamerican.com/article/ecuador-asks-world-to-pay-to-keep-yasuni-oil-underground/> pada tanggal 16 Mei 2014.

¹⁶ Nick, 2013, Yasuni ITT is dead. Blame President Correa, Environmental Justice Organisations, Liabilities, and Trade, dikutip dari <http://www.ejolt.org/2013/08/yasuni-itt-is-dead-blame-president-correa/> pada tanggal 17 Mei 2014.

¹⁷ Odell, Scott. 2013, Development vs. Conservation: Global Trends in the Battle Over Oil in Ecuador's Yasuni Rainforest, dikutip dari <http://www.newsecuritybeat.org/2013/09/development-vs-conservation-global-trends-battle-oil-ecuadors-yasuni-rainforest/> pada tanggal 17 Mei 2014.

¹⁸ Flannery, Nathaniel Parish. 2013, Ecuador's Oil-Focused President Wins Another Term in Office, *Forbes*, dikutip dari <http://www.forbes.com/sites/nathanielparishflannery/2013/02/17/ecuadors-oil-focused-president-wins-another-term-in-office/> pada tanggal 17 Mei 2014.

¹⁹ Hanly, Ken. 2013, Ecuador offers oil leases in forest area to Chinese oil companies, dikutip dari <http://digitaljournal.com/article/347896> pada tanggal 16 Mei 2014.

²⁰ Flannery. 2013, Ecuador's Oil-Focused President.

²¹ Odell. 2013, Development vs. Conservation.

yang didapat dari sektor minyak ini memperlihatkan kemampuan negara dalam mengontrol sumber daya ekonominya. Lebih lanjut hasil pengelolaan tersebut juga terbukti mampu memberikan dampak yang positif bagi program pengentasan kemiskinan di Ekuador.

Untuk memaksimalkan kepentingan nasionalnya, maka dalam kasus ini juga terlihat Ekuador menerapkan prinsip-prinsip dalam realisme. Ekuador dalam mengambil keputusan mundur dari rezim *Yasuni-ITT Trust Fund* lalu memberikan izin kepada eksplorasi minyak di kawasan tersebut dilakukan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Kebutuhan akan sumber daya minyak yang tinggi terutama sebagai sumber pendapatan telah penulis jelaskan pada bagian sebelumnya. Minyak sebagai sumber pendapatan juga digunakan oleh Ekuador untuk menjamin kesejahteraan masyarakat lewat program pengentasan kemiskinan menjadikan minyak semakin penting.

Begitu pentingnya kebutuhan minyak Ekuador sehingga mereka menarik diri dari rezim *Yasuni-ITT Trust Fund* sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya. Karena apabila kebutuhan tersebut tidak

terpenuhi, maka kemampuan Ekuador mensejahterakan masyarakatnya menjadi menurun. Apalagi jumlah donasi yang dikumpulkan sampai dengan tahun 2013 belum mencukupi menurut pemerintah Ekuador. Di samping itu, posisi penting Taman Nasional Yasuni di mata dunia internasional memberikan nilai tawar yang tinggi bagi Ekuador terhadap negara industri yang membutuhkan sumber daya minyak. Negara-negara di dunia yang mendukung program deforestasi harus melihat hal ini sebagai langkah mundur dalam pelestarian lingkungan global jika mereka tidak mampu memenuhi permintaan Ekuador.

Salah satu contoh nilai tawar Ekuador melalui kepemilikan minyak dalam suatu perundingan internasional adalah mereka berhasil menarik minat Tiongkok berinvestasi. Ekuador mendapatkan dua keuntungan sekaligus dalam hubungannya dengan Tiongkok. Pertama, Tiongkok melalui the *China National Petroleum Corporation* membawa dana bantuan yang diperuntukkan bagi pembangunan Ekuador. Kedua, Tiongkok juga memberikan pemotongan hutang akibat dari izin yang diberikan oleh Ekuador kepada perusahaan minyak

Tiongkok untuk melakukan eksplorasi di Taman Nasional Yasuni. Setelah berhasil menjalin hubungan dengan Tiongkok, Ekuador juga menargetkan negosiasi dengan Kolombia dan Spanyol. Adanya sumber daya minyak yang melimpah di Taman Nasional Yasuni menjadi nilai tawar yang tinggi bagi Ekuador untuk menarik investasi dari perusahaan minyak asing untuk datang ke negara mereka dan memberikan kontribusi dana bantuan bagi pembangunan Ekuador.

Keluarnya Ekuador dari rezim *Yasuni-ITT Trust Fund* juga dapat dilihat sebagai upaya Ekuador bertahan hidup. Ekuador dalam memastikan keberlangsungan perekonomiannya membutuhkan sumber dana yang bisa mereka dapatkan dari izin eksplorasi minyak. Kondisi krisis membuat mereka semakin terjepit dan sangat membutuhkan tambahan dana. Tambahan dana yang tadinya bisa didapatkan dari inisiatif *Yasuni-ITT* ternyata tidak mencapai target. Sehingga untuk bertahan hidup dalam menjalankan perekonomiannya, Ekuador mengambil langkah pemberian izin eksplorasi minyak.

Namun, hal tersebut masih belum memenuhi kebutuhan Ekuador atas

kompensasi untuk tidak melakukan eksplorasi minyak. Selain itu, Jerman menyatakan keberatan akan tuntutan Ekuador atas sejumlah dana. Karena dari pihak Jerman bersikukuh bahwa rezim *Yasuni-ITT Trust Fund* ini bertujuan untuk melestarikan lingkungan di taman nasional, bukan sebagai ganti rugi bagi Ekuador untuk tidak menggali minyak di sana. Pemerintah Jerman memilih mundur karena lebih memilih mengalihkan komitmennya pada masalah deforestasi ke tujuan yang lebih global melalui aktifitas REDD+.

Jerman lebih memilih aktif mendukung aktifitas REDD+ karena di sana dana yang diberikan berdasarkan pada performa negara dalam melakukan program deforestasi. Sementara pada *Yasuni-ITT Trust Fund* dana diberikan terlebih dahulu sebagai jaminan Ekuador tidak melakukan eksplorasi minyak. Menteri Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan Jerman (dalam Martin dan Scholz, 2014) menyebutkan bahwa mereka tidak memberikan dana tanpa kegiatan apapun yang dilakukan.²²

²² Martin, Pamela L. dan Imme Scholz, 2014, Ecuador's Yasuni-ITT Initiative : What Can We Learn from its Failure?, *International Development Policy*, dikutip dari <http://poldev.revues.org/1705> pada tanggal 5 September 2015.

Pada tulisan Martin dan Scholz (2014) ditemukan fakta bahwa komitmen negara-negara anggota rezim tersebut mulai mengalihkan perhatian ke program-program deforestasi lainnya. Norwegia, Denmark, dan Spanyol memberikan mayoritas dana mereka ke mekanisme multi-donor lainnya. Sehingga mereka tidak secara khusus mengalokasikan dana ke inisiatif Yasuni-ITT, melainkan menggunakan institusi yang lebih global untuk mengatasi masalah deforestasi global. Jerman juga melakukan hal yang sama dengan mengalihkan bantuan dananya melalui *the German International Cooperation Fund*.²³

Pertimbangan bertahan hidup dari masing-masing negara menyebabkan tidak maksimalnya dalam pengumpulan dana. Masing-masing dari mereka juga mempunyai perhitungannya sendiri sehingga tidak berkenan memberikan bantuan yang maksimal kepada Ekuador. Penyebab lainnya adalah krisis global yang menyebabkan masing-masing negara donatur juga sibuk mengurus kondisi ekonomi negaranya. Contohnya Italia pada awalnya akan memberikan sekitar 50 juta dollar, begitupun

²³ *Ibid.*

negara seperti Cile, Kolombia, Georgia, Turki, Belgia, Brazil, Perancis, Lebanon, Indonesia, Turki, Qatar sepakat memberikan donasi sampai berjumlah 300 juta dollar.²⁴ Tetapi, karena faktor krisis dan alasan komitmen yang berkurang terhadap inisiatif Yasuni-ITT membuat jumlah yang terkumpul sangat sedikit.

Menurut penulis, ada faktor kepentingan yang tidak sejalan dalam proses berjalannya inisiatif ini. Pemerintah Ekuador menilai inisiatif ini sebagai ganti rugi atas tidak dilakukannya eksplorasi sementara negara-negara donatur melihat hal itu sebagai satu bentuk pelestarian lingkungan. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Ekuador tidak sesuai dengan kepentingan negara-negara donatur yang ingin melestarikan lingkungan karena ternyata Pemerintah Ekuador lebih melihat hal itu murni sebagai uang ganti rugi. Pemerintah Ekuador tidak melihat dana itu sebagai alasan mereka melestarikan lingkungan.

²⁴ Watts, Jonathan, 2013, Ecuador approves Yasuni national park oil drilling in Amazon rainforest, *The Guardian*, dikutip dari <http://www.theguardian.com/world/2013/aug/16/ecuador-approves-yasuni-amazon-oil-drilling> pada 4 September 2015.

Kondisi ini juga menunjukkan kepada kita adanya kondisi kemandirian yang terjadi di Ekuador maupun negara lain peserta rezim *Yasuni-ITT Trust Fund*. Ketidakpercayaan Ekuador kepada negara-negara lain di dunia terkait konservasi taman nasional menjadi bukti adanya prinsip kemandirian dalam dunia internasional. Ekuador merasa tidak perlu lagi menggantungkan dirinya pada rezim tersebut karena ada kebutuhan nasional yang harus dipenuhi baik untuk menjalankan pemerintahan maupun untuk mensejahterakan masyarakat. Pernyataan yang menjadi argumentasi mereka adalah “*the world failed us*” (“negara-negara di dunia mengecewakan kami”).²⁵ Selain itu, Presiden Correa juga menyatakan “*What we asked was not charity,...it was responsibility in the fight against climate change*” (“Apa yang kami minta bukan sumbangan, ... tapi tanggung jawab dalam menanggulangi perubahan iklim”).²⁶ Ada penekanan bahwa Ekuador tidak mencari sumbangan, tapi lebih

pada mencari komitmen bersama terhadap upaya mengatasi perubahan iklim.

Kemampuan Ekuador untuk melepaskan diri dari rezim dan menentukan nasibnya sendiri menunjukkan bahwa dalam dunia internasional, peran negara sebagai pusat kekuatan masih relevan. Bahkan terlihat bahwa situasi anarki memang ada dalam hubungan antar negara. Di mana Ekuador merasa tidak memiliki penguasa atas keputusannya untuk mengelola minyaknya sendiri.

Namun, meskipun upaya mundurnya dari rezim *Yasuni-ITT Trust Fund* dapat dianggap sebagai upaya kemandirian, tetapi dengan preferensi Ekuador memberikan ijin eksplorasi ke Tiongkok menimbulkan pertanyaan baru. Apakah ini masih merupakan upaya Ekuador menunjukkan kemandiriannya dalam memenuhi kepentingan nasionalnya?. Kebijakan memberikan ijin dan menggantungkan diri pada bantuan dana dari negara lain bukanlah bagian dari kemandirian. Penulis berpendapat apa yang dilakukan oleh Ekuador ini tidak lain merupakan upaya bertahan hidup jika dibandingkan kemandirian yang murni.

²⁵ BBC, 2013, Ecuador approves Yasuni park.

²⁶ Environmental News Service, 2013, Ecuador Allows Oil Drilling in Yasuni National Park, dikutip dari <http://ens-newswire.com/2013/08/16/ecuador-allows-oil-drilling-in-yasuni-national-park/> pada tanggal 17 Mei 2014.

Walaupun di awalnya mereka merasa memiliki kedaulatan atas ladang minyaknya dengan tidak terikat dengan rezim yang melarang penggalian. Tetapi langkah selanjutnya yang ditempuh dengan memberikan izin pada perusahaan asing melakukan eksplorasi justru tidak menunjukkan upaya kemandirian. Pada kasus ini, Ekuador tidak menerapkan prinsip realisme secara murni.

Kondisi dunia internasional sekarang ini ternyata menempatkan negara-negara pada hubungan yang saling ketergantungan. Sehingga penulis berpendapat akan sulit bagi suatu negara di era globalisasi sekarang menerapkan prinsip kemandirian secara murni seperti yang disarankan oleh teori realisme. Walaupun demikian, penulis berpendapat konsep kemandirian dari realisme masih bisa menjelaskan beberapa fenomena-fenomena tertentu. Namun, penggunaannya harus disesuaikan dengan konteks masalah yang sedang diamati oleh penstudi hubungan internasional. Karena harus diakui teori-teori dalam ilmu hubungan internasional menyesuaikan dengan tujuannya dan spesifik pada masalah-masalah tertentu. Perkembangan masalah dunia yang

semakin kompleks juga tidak bisa hanya dijelaskan oleh teori hubungan internasional yang sudah lama, sehingga teori hubungan internasional harus bisa berkembang menyesuaikan dengan perkembangan fenomena yang ada. Jika dikaitkan dengan kasus ini, konsep kemandirian dari realisme saja tidak akan cukup untuk menjelaskan realitas keluarnya Ekuador dari rezim *Yasuni-ITT Trust Fund*. Masih diperlukan konsep-konsep dan teori lain, seperti konsep bertahan hidup dan kepentingan nasional dalam menjelaskan sikap Ekuador tersebut.

Kesimpulan

Beberapa argumentasi yang telah disampaikan dalam tulisan ini dapat menjelaskan kepada kita alasan Ekuador melepaskan diri dari rezim *Yasuni-ITT Trust Fund* dan mengeluarkan kebijakan eksplorasi minyak. Tiga argumentasi mulai dari peran negara dalam menjamin keberlangsungan kehidupan ekonomi masyarakat, negara melakukan pengupayaan kekuasaan, dan negara yang menerapkan prinsip bertahan hidup dan kemandirian telah dibahas sebagai alasan munculnya kebijakan eksplorasi minyak di kawasan Taman Nasional Yasuni.

Fenomena Ekuador dengan kawasan taman nasionalnya ini menunjukkan kepada kita masih relevannya pandangan realisme. Walaupun, tidak bisa dipungkiri bahwa teori realisme tidak mampu menjelaskan keberadaan dan peran aktor non-negara, seperti LSM, masyarakat lokal, individu, dan perusahaan multinasional yang sempat disebutkan dalam tulisan ini. Meskipun demikian, tulisan ini mencoba memberikan gambaran bahwa prinsip-prinsip dasar, seperti

negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional, bertahan hidup, dan kemandirian, dari realisme masih bisa menjelaskan fenomena hubungan internasional, khususnya isu ekonomi politik internasional. Hubungan antara pasar, negara, dan masyarakat yang menjadi hirauan ekonomi politik internasional juga dapat terjelaskan dalam tulisan ini melalui kasus kebijakan eksplorasi minyak Ekuador.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Baylis, John dan Smith, Steve (penyunting). 2001. *The Globalization of World Politics, An Introduction to International Relations* (2nd edition), Oxford: Oxford University Press.
- Mansbach, Richard W. dan Rafferty, Kirsten L. 2008. *Introduction to Global Politics*. New York: Routledge.
- Ravenhill, John. 2008. *Global Political Economy Second Edition*, Oxford: Oxford University Press.

Artikel dalam Buku

- Dunne, Tim dan Schmidt, Brian C. 2001. "Realism", dalam John Baylis dan Steve Smith (penyunting). *The Globalization of World Politics. An Introduction to International Relations* (2nd edition). Oxford: Oxford University Press.
- Watson, Matthew. 2008. "Theoretical Traditions in Global Political Economy", Dalam John Ravenhill. *Global Political Economy* (2nd Edition). Oxford: Oxford University Press.

Artikel dalam Websites

- BBC. 2013. Ecuador approves Yasuni park oil drilling in Amazon rainforest, dikutip dari <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-23722204> pada tanggal 4 Mei 2014.

- BBC. 2014. Ecuador rejects vote on Amazon oil drilling in Yasuni park, dikutip dari <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-27303717> pada tanggal 4 Mei 2014.
- Caselli, Irene. 2011. Ecuador Amazon oil: Legal battle far from over, dikutip dari <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-12521702> pada tanggal 4 Mei 2014.
- Environmental News Service. 2013. Ecuador Allows Oil Drilling in Yasuni National Park, dikutip dari <http://ens-newswire.com/2013/08/16/ecuador-allows-oil-drilling-in-yasuni-national-park/> pada tanggal 17 Mei 2014.
- Flannery, Nathaniel Parish. 2013. Ecuador's Oil-Focused President Wins Another Term in Office, Forbes, dikutip dari <http://www.forbes.com/sites/nathanielparishflannery/2013/02/17/ecuadors-oil-focused-president-wins-another-term-in-office/> pada tanggal 17 Mei 2014.
- Friedman, Lisa dan Climate Wire. 2012. Ecuador Asks World to Pay to Keep Yasuni Oil Underground, Scientific American, dikutip dari <http://www.scientificamerican.com/article/ecuador-asks-world-to-pay-to-keep-yasuni-oil-underground/> pada tanggal 16 Mei 2014.
- Hanly, Ken. 2013. Ecuador offers oil leases in forest area to Chinese oil companies, dikutip dari <http://digitaljournal.com/article/347896> pada tanggal 16 Mei 2014.
- Keyman, Ariana. 2015. Evaluating Ecuador's Decision to Abandon the Yasuni-ITT Initiative, dikutip dari <http://www.e-ir.info/2015/02/22/evaluating-ecuadors-decision-to-abandon-the-yasuni-itt-initiative/> pada tanggal 4 September 2015.
- Martin, Pamela L. dan Imme Scholz. 2014. Ecuador's Yasuni-ITT Initiative : What Can We Learn from its Failure?, International Development Policy, dikutip dari <http://poldev.revues.org/1705> pada tanggal 5 September 2015.
- Nick. 2013. Yasuni ITT is dead. Blame President Correa, Environmental Justice Organisations, Liabilities, and Trade, dikutip dari <http://www.ejolt.org/2013/08/yasuni-itt-is-dead-blame-president-correa/> pada tanggal 17 Mei 2014.
- Odell, Scott. 2013. Development vs. Conservation: Global Trends in the Battle Over Oil in Ecuador's Yasuni Rainforest, dikutip dari <http://www.newsecuritybeat.org/2013/09/development-vs-conservation-global-trends-battle-oil-ecuadors-yasuni-rainforest/> pada tanggal 17 Mei 2014.
- Steffen, Sarah dan Oneko, Sella. 2013. Oil drilling in Yasuni creates tension between Germany and Ecuador, dikutip dari <http://www.dw.de/oil-drilling-in-yasuni-creates-tension-between-germany-and-ecuador/a-17039142> pada tanggal 17 Mei 2014.
- Watts, Johnatan. 2013. Ecuador approves Yasuni Amazon Oil Drilling, dikutip dari <http://www.theguardian.com/world/2013/aug/16/ecuador-approves-yasuni-amazon-oil-drilling> pada tanggal 4 September 2015.